

**STIGMATISASI HEWAN ANJING DALAM NORMALISASI
PENAFSIRAN ILMU LAJNAH KEMENTERIAN AGAMA RI**



Oleh:

Moh. Abdulloh Hilmi, S.Ag

NIM: 21205032027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Agama**

**YOGYAKARTA
2023**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-99/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : STIGMATISASI HEWAN ANJING DALAM NORMALISASI PENAFSIRAN LAJNAH KEMENTERIAN AGAMA RI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH ABDULLOH HILMI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 21205032027
Telah diujikan pada : Senin, 08 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65a63a9f69a1e



Penguji I

Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 65a104167964d



Penguji II

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 65a4b9e969e97



Yogyakarta, 08 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65a63a9f631fa

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Abdulloh Hilmi
NIM : 21205032027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
10000
EB3EAK077672403

Moh. Abdulloh Hilmi
NIM: 20215032027

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Progam Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STIGMATISASI HEWAN ANJING DALAM NORMALISASI
PENAFSIRAN LAJNAH KEMENAG**

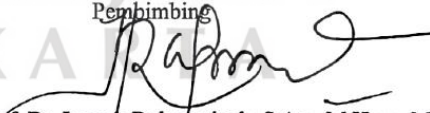
Yang ditulis oleh :
Nama : Moh. Abdulloh Hilmi
NIM : 21205032027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Progam Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2023

Pembimbing


Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum, MA
NIP. 196806031994031003

MOTTO

Kebahagiaan tidak perlu dicari karena mereka yang mencari kebahagiaan berarti tidak atau belum bahagia. Bahagia terletak di pikiran dan hati kita.

Inayah Rohmaniyah



You know what?

Butterflies can't see how beautiful they are. But us as humans can see how beautiful they are.

Likewise, you might not think you're not good enough, but I can see how special and how amazing you are :)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk yang tercinta kedua orang tua

Bapak Slamet Djazuli dan Ibu Lilik Nurrofiqoh

Yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah anaknya untuk
menjadi orang sukses

Saudara dan Saudari

*Vita Vitriatul Ulya, M.Pd., M. Husnul Hilal, S.E., Innani Wildania Husna,
M.Kep.*

Yang telah memberikan *support* setiap keputusan-keputusan yang diambil untuk
menuju kesuksesan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This thesis aims to elucidate the construction aspects of stigma and power relations present in the discourse on dogs in the interpretation work of the Ministry of Religious Affairs (Lajnah Kemenag) entitled "Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains." The interpretation of dogs by Lajnah Kemenag partly generates stigmatization, associating dogs with impurity and negativity, even though the Qur'an does not mention any negativity about dogs. The purpose of this research is to reveal the interpretation of dogs by Lajnah Kemenag through the commentary work titled "Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains," which predominantly examines stigmatization and knowledge relations that normalize and marginalize the discourse on dogs.

This study is a qualitative research that involves library research using a descriptive-analytical method, depicting the interpretive process conducted by Lajnah Kemenag analytically, focusing on the commentary work "Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains," specifically concerning the discourse on dogs. The thesis employs two approaches: first, the stigma theory used to unveil narratives containing stigmatization of dogs in "Animals in the Perspective of the Qur'an and Science." The second theory is the power-knowledge relation theory as a tool to explain the forms of power present in the compilation and discourse of Lajnah Kemenag's interpretation. Primary research data are obtained through literary sources, specifically the commentary work "Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains," and "Ashabul Kahfi on Journey" in Youtube. Secondary data from studies related to the Ministry of Religious Affairs and relevant books and articles.

The significant findings of this thesis include the constructed discourse of the stigma of dogs developed dominantly in Lajnah Kemenag's interpretation. Stigmatization arises through the interpretation of dogs categorized within religious, social, and health discourses. Lajnah Kemenag perceives that dogs should be avoided due to impurity reasons, considering their saliva as unclean and disease-carrying. However, medical studies show that dog saliva is beneficial, containing enzymes to boost the immune system and antibacterial properties. Another reason is that dogs are considered wild animals with the potential to attack humans. Nonetheless, Lajnah Kemenag also asserts that dogs can assist humans in various purposes such as agriculture, farming, or hunting.

From the perspective of power relations, the process of compiling scientific interpretations by Lajnah Kemenag is dominated by the dominant discourse related to the impurity of dogs, tending to be constrained by specific cultural or historical contexts. The interdisciplinary approach in the interpretation is also influenced by marginalization or lack of attention, caused by the emphasis on the impurity of dogs as the primary reason for rejection, fearing it may disrupt the religious rituals of Muslim communities. This condition reflects an orientation focused on religious and cultural dimensions, lacking a broader perspective in terms of knowledge and social aspects.

Keywords: Stigma, Dogs, Lajnah Kemenag Interpretation, Scientific Interpretation, Power Relations.

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan aspek konstruksi stigma dan relasi kuasa yang hadir dalam wacana hewan anjing pada karya tafsir Lajnah Kemenag berjudul “Hewan dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains”. Penafsiran hewan anjing Lajnah Kemenag ternyata sebagian memunculkan stigmatisasi yang melihat bahwa anjing selalu dikaitkan dengan kenajisan dan keburukan, padahal di dalam al-Qur’an tidak menyebutkan sama sekali tentang keburukan hewan anjing. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan penafsiran hewan anjing Lajnah Kemenag melalui karya tafsir berjudul “Hewan dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains” yang dominan dengan melihat stigmatisasi dan relasi-pengetahuan yang di dalamnya menormalisasi dan memarjinalisasi wacana hewan anjing.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat kajian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif analitis yakni menggambarkan proses penafsiran yang dilakukan oleh Lajnah Kemenag secara analitis yang difokuskan pada karya tafsir “Hewan dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains.” Yang berkaitan dengan wacana hewan anjing. Tesis ini menggunakan dua pendekatan: pertama, teori stigma yang digunakan untuk menyibak narasi-narasi yang mengandung stigma hewan anjing pada “Hewan dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains”. Teori kedua adalah teori relasi kuasa pengetahuan (power – knowledge) sebagai alat untuk menjelaskan bentuk kuasa yang hadir dalam penyusunan dan wacana tafsir Lajnah Kemenag. Data primer penelitian diperoleh melalui data kepustakaan berupa karya tafsir “Hewan dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains” dan didukung oleh “Ashabul Kahfi on Journey” di Youtube. Sedangkan data sekunder adalah kajian yang terkait Lajnah Kementerian Agama serta buku dan artikel yang relevan dengan tesis ini.

Temuan penting yang menjadi kebaruan tesis ini adalah wacana stigma hewan anjing yang terkonstruksi melalui narasi-narasi yang dikembangkan menjadi dominan pada tafsir Lajnah Kemenag, stigmatisasi muncul melalui pemaknaan hewan anjing yang dikategorikan dalam wacana keagamaan, wacana sosial, dan wacana kesehatan. Lajnah Kemenag melihat bahwa hewan anjing perlu dihindari karena alasan kenajisan dan air liurnya yang dianggap kotor dan mengandung penyakit. Padahal, dalam kajian medis, air liur anjing bermanfaat dan mengandung enzim untuk membangun imunitas tubuh dan mengandung antibakteria. Alasan lainnya adalah hewan anjing termasuk dalam kategori hewan buas yang memiliki potensi untuk menyerang manusia. Namun, Lajnah Kemenag juga menegaskan bahwa hewan anjing juga dapat membantu manusia untuk tujuan lain seperti membantu kegiatan pertanian, peternakan, atau perburuan. Dari perspektif relasi kuasa, proses penyusunan tafsir ilmiah oleh Lajnah Kemenag didominasi oleh wacana dominan terkait kenajisan hewan anjing, dengan cenderung terpaku pada konteks budaya atau sejarah tertentu. Pendekatan interdisipliner dalam tafsir tersebut juga terpengaruh oleh peminggiran atau minimnya perhatian, yang disebabkan oleh penekanan pada kenajisan hewan anjing sebagai alasan utama penolakannya dan dikhawatirkan dapat mengganggu ritual keagamaan masyarakat Muslim. Kondisi ini mencerminkan orientasi yang terfokus pada dimensi agama dan kultural, kurang menunjukkan perspektif yang lebih luas dari segi pengetahuan dan aspek sosial.

Kata Kunci: Stigma, Hewan Anjing, Tafsir Lajnah Kemenag, Tafsir Ilmi, Relasi Kuasa.

PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transiliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa'	F	Ef
قا	Qaf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'idah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*

هـ ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya. Kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis karāmah al-auliyā'

D. Vokal

- (fathah) ditulis *a* → كَتَبَ ditulis *kataba*
- (kasrah) ditulis *i* → ذُكِرَ ditulis *ḡukira*
- (ḍammah) ditulis *u* → حَسُنَ ditulis *ḡasuna*
- Vokal rangkap (*diftong*) dialihkan sebagai berikut:

يَ اِي = *ai*, كيف = *kaifa*

وَاو = *au*, حول = *ḡaula*

- Vokal panjang (*maddah*) dialihkan dengan simbol (fathah), contohnya:

قَالَ = *qāla*, قِيلَ = *qīla*, يَقُولُ = *yaqūlu*

E. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم = *a'antum*

أعدت = *u'iddat*

لإن شكرتم = *la'in syakartum*

F. Kata Sandang Alif + Lam

a. Apabila diikuti huruf *qamariyah*, ditulis *al-*

الجلال ditulis *al-jalāl*

b. Apabila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *al-*nya.

الرحمن ditulis *ar-raḥmān*

G. Huruf Besar (kapital)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf kapital tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

وما محمد إلا رسول ditulis *wa mā Mūḥammadun illā Rasūl*

H. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Penulisan kata-kata yang terdapat di dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut pengucapannya atau penulisannya.

ذوي الفروض ditulis *ẓawi al-furūd* atau *ẓawil furūd*.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي آيَةِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَاتِلِينَ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ...الْآيَةَ) أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul **“STIGMATISASI HEWAN ANJING DALAM NORMALISASI PENAFSIRAN ILMU LAJNAH KEMENTERIAN AGAMA RI”**. Dalam penyusunan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus dan penuh rasa hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.Hum, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dosen pembimbing akademik, serta dosen pembimbing tesis, yang telah banyak memberikan motivasi, saran, masukan serta penulis repotkan dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
3. Bapak Slamet Djazuli dan Ibu Lilik Nurrofiqoh sudah menjadi orang tua yang tidak pernah lengah mendoakan, tirakat, motivasi dan memenuhi seluruh kebutuhan penulis, baik secara lahir dan batin.
4. Masyayikh Pondok Pesantren Manbail Futuh, Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin, Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, dan Pondok Pesantren al-Barokah yang selalu mendoakan para santrinya. Tanpa doa dan ridha mereka, penulis bukanlah apa-apa.
5. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, M.A., dan Bapak Dr. Mahbub Ghazali, selaku Ketua dan Sekretaris Progam Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Progam Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Mbak Vita, Mas Hilal, dan Mbak Nani. Tiga bersaudara yang senantiasa mendoakan dan memotivasi adik kecil nan mungil ini untuk selalu semangat dalam pengerjaan tugas akhir.
8. Seluruh keluarga besar Bani KH. Rowi Masyhuri, yang senantiasa mendoakan penulis dalam menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Teman-teman kelas IAT-B UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2021, yang telah menemani perjuangan sampai terselesaikannya tugas akhir ini, dan juga selalu memberikan dukungan penuh.
10. Faisal Diaulhaq dan M. Nurun Alan Nurin PK sebagai teman sekaligus partner kos Chandra yang telah mengajari banyak hal tentang kehidupan. Mereka adalah teman karib strata-1 yang kebersamaan saya berproses di strata-2.
11. Teman-teman penghuni perpustakaan, Khairunnisa, Irfansyah, Antika, Sherin, Reno, Ulfa, Zulfikri, dan Zakiyah. Terima kasih atas supportnya.
12. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta yang selalu memberikan semangat, khususnya komplek A'la yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini
13. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas purna ini.
14. Pembaca yang bersedia menyisakan waktu untuk membaca tesis ini.

Akhir kata, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam pengerjaan tesis ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna.

Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari pembaca tetap penulis harapkan demi perbaikan dan sebagai bekal pengetahuan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis pribadi, dan semoga Allah memberikan ganjaran dengan sebaik-baiknya kepada semua yang terlibat dalam proses penulisan ini khususnya.

Yogyakarta, 18 Desember 2023

Penulis,



Moh. Abdulloh Hilmi, S.Ag
NIM. 21205032027



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB – LATIN	viii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
1. Stigma	9
2. Relasi Kuasa.....	25
G. Metode Penelitian	29
H. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II	34
TAFSIR ILMU LAJNAH KEMENAG, HEWAN ANJING DAN STIGMA..	34
A. Latar Belakang Munculnya Tafsir Ilmu Lajnah Kemenag.....	34
1. Tim Lajnah Tafsir Ilmu	41
2. Pro Kontra dan Prinsip Tafsir Ilmu	43
3. Prinsip Dasar Penyusunan Tafsir Ilmu Lajnah Kemenag	45
4. Otoritas dan Potensi Tafsir Ilmu Lajnah Kemenag	47
B. Anjing dalam Wacana Indonesia.....	51
1. Anjing dalam Wacana Keagamaan di Indonesia.....	51

2.	Anjing dalam Model Sosial di Indonesia.....	54
3.	Anjing dalam Model Medis di Indonesia.....	57
BAB III.....		61
DISKURSUS TAFSIR HEWAN ANJING DALAM LAJNAH KEMENTERIAN AGAMA.....		61
A.	Tafsir atas Hewan dalam Lajnah Kemenag.....	61
B.	Tafsir Lajnah Kemenag tentang Cerita Ashab al-Kahfi	63
C.	Dinamika Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Hewan Anjing.....	67
D.	Narasi Hewan Anjing dalam Narasi Lajnah Kemenag	71
1.	Keburukan Hewan Anjing.....	71
2.	Anjing Hewan Buas Tidak Layak Dipelihara	71
3.	Hewan Anjing dapat Menularkan Penyakit.....	74
4.	Hewan Anjing Boleh Dipelihara untuk Tujuan Tertentu.....	76
E.	Pemetaan Stigma Hewan Anjing dalam Penafsiran Lajnah Kemenag.....	78
BAB IV		84
WACANA, STIGMA DAN IMPLIKASI PENAFSIRAN HEWAN ANJING DALAM TAFSIR LAJNAH KEMENTERIAN AGAMA.....		84
A.	Wacana Hewan Anjing dalam Penafsiran Lajnah Kemenag	84
1.	Dominasi Stigma Kenajisan Hewan Anjing.....	84
2.	Anjing Dianggap Sebagai Hewan Buruk dan Membahayakan Keselamatan Manusia.....	86
3.	Anjing Dianggap Menularkan Penyakit.....	89
B.	Implikasi Hewan Anjing dalam Tafsir Lajnah Kemenag	90
1.	Anjing diperbolehkan Dibunuh dalam Kondisi Tertentu	90
2.	Anjing dapat Dipelihara untuk Tujuan Khusus.....	91
3.	Normalisasi Stigma Hewan Anjing.....	92
C.	Marjinalisasi Konsep dan Metodologi dalam Karya Tafsir Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	94
1.	Peminggiran Metode Kontekstual.....	94
2.	Peminggiran Pendekatan Interdisipliner	96
3.	Peminggiran Konsep Keutamaan Anjing dalam Kisah Ashab Al-Kahfi.....	97
BAB V.....		100
PENUTUP.....		100
A.	Kesimpulan	100
B.	Saran	103

DAFTAR PUSTAKA..... 104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP113



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sasaran Stigma 20



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Empat Jenis Stigma	11
Bagan 1.2 Implementasi Teori Stigma dalam Kajian	24
Bagan 1.3 Bagan Penelitian Stigma Hewan Anjing	29
Bagan 3.1 Pemetaan Narasi Lajnah Kemenag yang terindikasi stigma	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stigma buruk anjing dalam masyarakat mayoritas Muslim Indonesia tidak sejalan dengan al-Qur'an yang sama sekali tidak menyebutkan hewan anjing dalam konotasi negatif. Stigma buruk masyarakat terhadap anjing disebabkan hanya menelisik melalui tatanan *fiqhiyyah* saja tanpa mengkaitkan dengan behavioristiknya. Hal ini sangat bertentangan dengan visi dan misi Islam yang menekankan kebermanfaatn hidup, mengedepankan kesopanan, dan menjaga keharmonisan antar manusia, hewan dan alam semesta.¹ Harun Nasution merupakan salah satu tokoh Islam di Indonesia yang memelihara anjing dan mendapatkan respon negatif melalui berbagai kalangan, bahkan ada juga yang menganggap liberal.² Padahal, al-Qur'an tidak pernah menyebutkan anjing dalam konotasi negatif. Al-Syanwani menelisik melalui kisah *ashab al-Kahfi* menyimpulkan bahwa anjing memiliki sifat baik yang layak dijadikan sebagai pelajaran, seperti kecerdasan, kesetiaan, dapat diajak bermain tanpa mencelakai pemiliknya, dan memiliki intuisi yang tinggi.³ Penafsiran al-Qur'an memiliki peran

¹ Nanang Hasan Susanto, "Incorporating The Islamic and Javanese Cultural Practices to Promote Social Cohesiveness Among The Arda Art Community in Pekalongan, Indonesia," *European Journal of Science and Theology*, 2019, 26–27.

² Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah Dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Cet. 1 (Ujungberung, Bandung: Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2012), 87.

³ Muhammad bin Ali al-Syafi'i al-Syanwani, *Hasyiyah 'ala Muhktashar Ibn Abi Jamrah li al-Bukhari*, 297.392814 (Riyadh: Maktabah al Ma'arif, 1988), 41.

penting terhadap konstruksi sosial dan mendefinisikan ulang terhadap pemaknaan hewan anjing secara menyeluruh.

Peran tafsir al-Qur'an dalam melakukan konstruksi ulang terhadap pemosisian hewan anjing juga dilakukan oleh Lajnah Kemenag melalui tafsir ilmi. Rujukan realitas yang digunakan tafsir ilmi diharapkan dapat menguak fakta-fakta ilmiah dalam memahami ayat al-Qur'an. Lajnah Kemenag melalui metode tematiknya memudahkan pemahaman yang lebih komprehensif dan sangat praktis.⁴ Sebagai pertimbangan lainnya, tafsir Lajnah Kemenag sangat kental dengan pendekatan sains dengan tim penyusun yang ahli dalam berbagai bidang. Produktivitas Lajnah Kemenag dalam tafsir ditengarai melalui banyak karya, seperti Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains, Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains, dan Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains. Karya lain juga dipublikasikan melalui media Youtube sebagai sarana media pembaharuan dari teks menuju audiovisual.

Pembaharuan media yang dilakukan oleh Lajnah Kemenag memiliki dampak terhadap pemaknaan terhadap tema penafsiran yang diangkat. Beberapa narasi penafsiran yang berbentuk teks mengalami pengurangan ketika masuk dalam media audiovisual. Melalui beberapa konten Lajnah Kemenag di kanal Youtube tidak mencantumkan hadis sebagai penguat narasi pada penafsiran semut dalam kanal Youtube Lajnah Kemenag,⁵ tidak menampilkan kutipan pada pemaknaan

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2020), 68, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42063/>.

⁵ SEMUT, PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=U05aTXNWxYE>.

lafaz dan mereduksi deskripsi kehidupan lebah,⁶ dan menampilkan narasi burung tanpa menafsirkan ayat dalam al-Qur'an.⁷ Reduksi makna dalam tafsir ilmi Lajnah Kemenag dibatasi menunjukkan adanya simplifikasi dan efektivitas pemahaman terhadap audiens.

Kajian terkait stigmatisasi dalam tafsir ilmi Lajnah Kemenag tampaknya masih belum terjamah oleh banyak peneliti. Menilik kajian terdahulu, terdapat tiga kecenderungan kajian penelitian dalam objek kajian Lajnah Kemenag. **Pertama**, kajian yang fokus terhadap Lajnah Kemenag atas penggunaan al-Qur'an digital.⁸ Husein mengatakan bahwa perilisan aplikasi Qur'an Kemenag mendapatkan sambutan antusias dari masyarakat, hal ini disebabkan atas kemudahan dalam mengakses, fitur yang lengkap, dan tafsir yang beraneka-ragam. **Kedua**, kajian yang fokus terhadap tafsir al-Qur'an di Youtube.⁹ Hairul menyebutkan pemanfaatan media Youtube oleh penafsir Nouman Ali Khan dikonsumsi baik oleh masyarakat, yakni timbul pengetahuan baru, motivasi, dan memperteguh keyakinan. **Ketiga**,

⁶ *LEBAH, PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=itURDInGVzQ>.

⁷ *BURUNG, PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=Zyt7yU3Bhfc>.

⁸ Zarkasi Afif et al., "PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN AL-QUR'AN DIGITAL," *SUHUF* 11, no. 2 (December 31, 2018): 185–214, <https://doi.org/10.22548/shf.v11i2.415>; Althaf Husein, "Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (January 31, 2020): 55–68, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>; Muhammad Ikhsan, "Perbandingan Aplikasi Al-Qur'an Digital Ayat – Al-Qur'an (Universitas King Saud) Dengan Qur'an Kemenag (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Versi Android" (Ushuluddin dan Humaniora, January 27, 2022), <https://idr.uin-antasari.ac.id/19240/>.

⁹ Nurun Nisaa Baihaqi, "Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Atas Tafsir Q 2: 208 Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (July 16, 2021): 1–10, <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>; Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube:," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 197–213, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>; Ali Hamdan and Miski Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual," *Religia*, October 23, 2019, 248–66, <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.

kajian tentang tafsir ilmi dalam Lajnah Kemenag.¹⁰ Ni'mah dan Marzuki menemukan bahwa hewan dalam al-Qur'an menjadi ladang tafakur manusia dan tidak selalu bermakna hakiki, namun juga bermakna majazi. Melalui tiga kecenderungan penelitian di atas, tampaknya fokus kajian terhadap stigmatisasi tema dalam al-Qur'an, terlebih pada studi tafsir ilmi tentang hewan anjing masih diabaikan.

Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Lajnah Kemenag merupakan upaya pelembagaan untuk memudahkan audiens dalam memahami al-Qur'an berdasarkan tema-tema yang diangkat melalui kecenderungan mereka. Kecenderungan tersebut mengakibatkan penafsiran al-Qur'an memiliki subjektifitas yang mengakibatkan pemaknaan yang variatif. Dalam tatanan sosial keagamaan, hewan anjing memiliki stigma buruk karena menghasilkan air liur najis yang mengakibatkan masyarakat muslim sulit untuk melaksanakan ibadah. Namun, pemaknaan hewan anjing yang telah dikurasi oleh Lajnah Kemenag dalam tema-tema al-Qur'an bisa jadi mengikuti stigma sosial yang telah terkonstruksi dan melanggengkan stigmatisasi hewan anjing yang selalu berkonotasi negatif.

¹⁰ Abdul Hakim, Akhmad Supriadi, and Nor Faridatunnisa, "Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 233: Studi Tafsir Ilmi dan Tafsir Tematik Kementerian Agama," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (August 23, 2022): 26–34, <https://doi.org/10.23971/js.v3i1.4623>; Siar Ni'mah and Muzakkir Muhammad Arif Ahmad Marzuki, "KAJIAN TAFSIR ILMU TENTANG HEWAN MAMALIA DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (December 30, 2022): 12–31, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1397>; Hanna Salsabila et al., "Eksplorasi Tafsir Ilmi: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (January 22, 2023): 2797–2807, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2595>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi hewan anjing dalam penafsiran ilmi Lajnah Kemenag?
2. Bagaimana bentuk stigmatisasi hewan anjing dalam penafsiran ilmi Lajnah Kemenag?
3. Apa implikasi penafsiran ilmi hewan anjing dalam Lajnah Kemenag terhadap kajian diskursif?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis interpretasi ilmi Lajnah Kemenag terhadap ayat-ayat hewan anjing
2. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis faktor-faktor ilmi Lajnah Kemenag dalam menginterpretasikan hewan anjing
3. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi dari interpretasi ilmi hewan anjing oleh Lajnah Kemenag

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih dalam menambahkan khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir, terlebih pada cakupan tema tafsir di media sosial.
2. Secara praktik, penelitian ini dapat menjadi jembatan antara *author* dan *audiens* dalam ragam interpretasi ayat-ayat al-Qur'an di media sosial.

E. Kajian Pustaka

Posisi dan kebaruan (novelty) dalam penelitian ini akan dipaparkan melalui beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Melalui sub-bab ini, peneliti melakukan pemetaan penelitian terdahulu yang dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, penelitian yang berkenaan dengan tafsir ilmi dan Lajnah Kemenag. *Kedua*, penelitian yang berkaitan dengan Lajnah Kemenag dan Relasi Kuasa. *Ketiga*, Stigma dan Penafsiran. Uraian dari ketiga pemetaan tersebut dapat ditinjau sebagai berikut:

1. Tafsir Ilmi dan Lajnah Kemenag

Kajian yang berkaitan dengan tafsir ilmi dan Lajnah Kemenag ditemukan sebanyak tiga artikel dengan kecenderungan yang berbeda. *Pertama*, artikel ilmiah dari Ni'mah dan Marzuki membahas tentang Hewan Mamalia. Menurutnya, hewan yang disebut dalam al-Qur'an tidak selalu bermakna hakiki, bisa juga bermakna majazi.¹¹ *Kedua*, al-Qur'an dan problem ekologi dan kaitannya dengan kiamat yang dikaji oleh Bilhaq dkk. Ia menemukan bahwa kiamat *sugra* dipicu oleh perbuatan manusia yang cenderung merusak alam.¹² *Ketiga*, serial tafsir ilmi lajnah Kemenag yang ditinjau melalui ayat-ayat kisah. Faizin menemukan tiga pola integrasi dalam karya Lajnah Kemenag berdasarkan teori integrasi kuantum, meliputi tidak adanya pertentangan antara

¹¹ Ni'mah and Marzuki, "KAJIAN TAFSIR ILMU TENTANG HEWAN MAMALIA DALAM AL-QUR'AN."

¹² M. Agus Muhtadi Bilhaq, Inayah Rohmaniyah, and Salim Rahmatullah, "Al-Quran dan Problem Ekologi di Indonesia: Ekstensi Pemaknaan Kiamat Sugra dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Indonesia," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (November 11, 2023): 190–213, <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i2.7398>.

al-Qur'an dan sains, kisah-kisah yang diintegrasikan ditinjau melalui banyak pola penafsiran dengan menggunakan berbagai sumber, dan falsifikasi teistik menunjukkan bukti integrasi yang diimplementasikan dalam tafsir ilmiah menunjukkan aspek metodologi dan metafisik.¹³

2. Lajnah Kemenag dan Relasi Kuasa

Lajnah Kemenag memiliki kaitan dengan relasi kuasa. Kaitan ini ditengarai berbagai faktor yang melatarbelakangi perumusan penafsiran yang terafiliasi dalam lembaga negara. Para peneliti melihat adanya faktor-faktor, diantaranya adalah: *Pertama*, artikel ilmiah yang ditulis oleh Hamdan dan Miski menyoal tentang Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual. Hamdan menemukan bahwa produk penafsiran ilmiah Lajnah Kemenag yang berbasis audiovisual memaksimalkan peran lembaganya yang terlegitimasi melalui instansi negara. Hal ini juga diperkuat adanya akses yang lebih untuk menyebarkan wacana kepada khalayak.¹⁴ Kedua, disertasi Supriadi yang membahas tentang Negara, Tafsir dan Seksualitas dalam Tafsir al-Qur'an tematik dan ilmiah Lajnah Kemenag. Disertasi ini membahas isu seputar relasi kuasa dan seksualitas yang menurutnya memunculkan hegemoni maskulinitas, ortodoksi sunni serta rezim heteronormativitas yang terdapat pada produk tafsir tematik dan ilmiah Lajnah Kemenag.¹⁵ Ketiga, Relasi Kuasa dalam Penafsiran

¹³ Faizin Faizin, "Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmiah Kementerian Agama RI)," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (May 11, 2020): 77–96, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1106>.

¹⁴ Hamdan and Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual," 264.

¹⁵ M. S. I. Akhmad Supriadi, "NEGARA, TAFSIR DAN SEKSUALITAS KONSTRUKSI MASKULINITAS DAN RELASI KUASA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK DAN

Jihad dalam tafsir tematik Lajnah Kemenag oleh Hartono. Ia mengungkapkan bahwa penyusunan tafsir tematik Lajnah Kemenag tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan penafsiran al-Qur'an saja, melainkan juga adanya inisiasi untuk mengontrol sikap dan perilaku umat agar sejalan dengan ajaran agama dan agenda pemerintah.¹⁶ Secara umum, proses pembentukan karya tafsir merupakan manifestasi dari aspirasi Lajnah Kemenag yang terafiliasi dengan lembaga negara, yang memiliki kewenangan untuk merumuskan standar normalisasi yang sesuai dengan pola kehidupan di negara tersebut, dengan tujuan menciptakan harmoni dan inklusivitas.

3. Stigma dan Penafsiran

Stigma dalam penafsiran adalah nuansa baru dalam kajian keagamaan, terlebih dalam studi tafsir. Kajian tentang stigma dan penafsiran masih sedikit diteliti. Peneliti menemukan dua artikel yang stigma dalam lingkup tafsir yang berangkat dari masalah sosial. *Pertama*, penelitian tentang hubungan gender dan transformasi sosial dalam al-Qur'an oleh Kurni dkk. Kajian ini menemukan bahwa transformasi sosial terdiri dari empat unsur, yakni aktifitas pribadi, aktifitas domestik, kegiatan lingkungan, dan aktifitas publik. Bentuk penafsiran yang bias gender menjadikan perempuan sebagai makhluk sosial yang

TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA” (doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), 239–40, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49608/>.

¹⁶ Heki Hartono, “RELASI KUASA DALAM PENAFSIRAN JIHAD TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA RI” (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 149, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39809/>.

terkurung.¹⁷ *Kedua*, Kebebasan beragama dan murtad dalam Islam yang dikaji oleh Zulhamdani. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa nilai universalitas yang dapat dilihat melalui ayat yang berkaitan dengan *riddah* adalah perlunya untuk menegakkan kebebasan beagama, karena manusia berhak memilih dan menentukan jalannya (melalui akal) dalam memilih agama. Namun, bagi segelintir orang, orang yang memilih jalan ini cenderung mendapatkan pendiskreditan terhadap pemeluk agama sebelumnya.¹⁸

F. Kerangka Teori

1. Stigma

Persoalan anjing dalam dimensi sosial tampaknya menjadi sebuah pernyataan atau hal-hal yang berkonotasi negatif. Bisa jadi bahwa konotasi negatif tersebut hadir melalui interaksi sosial. Istilah stigma berasal dari masyarakat Yunani, yang memiliki pemaknaan memotong atau membakar kulit penjahat, budak, dan pengkhianat untuk mengidentifikasi objek sebagai orang-orang yang tercemar atau tidak bermoral yang harus dihindari.¹⁹ Stigma merupakan studi tentang situasi di mana hal normal dan tidak normal bertemu, dan tentang cara subjek yang terkena stigma dapat menopang identitas sosial dan pribadinya yang berbahaya. Dengan

¹⁷ Waesul Kurni, Hamdani Anwar, and Nur Arfiyah Febriani, "Relasi Gender Dan Tranformasi Sosial Perspektif Al-Qur'an," *Al Ashriyyah* 9, no. 2 (October 25, 2023): 139–64, <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v9i2.175>.

¹⁸ Zulhamdani Zulhamdani, "RELIGIOUS FREEDOM AND APOSTASY IN ISLAM: Application of Contextual Theory to Verses Riddah in the Qur'an," *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (July 15, 2021): 1–21, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i2.225>.

¹⁹ Erving Goffman, "Embarrassment and Social Organization.," in *Personality and Social Systems.*, ed. Neil J. Smelser and William T. Smelser (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc., 1963), 541–48, <https://doi.org/10.1037/11302-050>.

menggunakan banyak kutipan dari otobiografi dan studi kasus, Erving Goffman berargumen bahwa stigma memiliki keterkaitan erat dengan stereotip, dan keduanya berkaitan dengan ekspektasi dan norma bawah sadar yang bertindak sebagai penentu tak terlihat dalam semua perjumpaan sosial.²⁰

Hingga sekarang, stigma bukan hanya ditinjau melalui tanda fisik, melainkan sebuah atribut yang mengakibatkan ketidaksetujuan sosial secara luas, atau sebuah pendiskreditan perbedaan sosial yang menghasilkan “identitas sosial yang rusak,” seperti pada pernyataan Goffman. Dalam karyanya, Goffman memaparkan dasar-dasar stigma sebagai teori sosial, termasuk interpretasinya terhadap stigma sebagai sarana untuk merusak identitas. Dengan ini, Goffman mengacu pada kemampuan sifat yang distigmatisasi untuk merusak pengakuan terhadap identitas individu terhadap norma-norma sosial dalam aspek lain dari diri mereka. Goffman mengidentifikasi tiga jenis stigma utama. *Pertama*, stigma yang berhubungan dengan penyakit mental. *Kedua*, stigma terkait kelainan fisik; dan *ketiga*, stigma yang melekat pada identifikasi terhadap ras, etnis, agama, ideologi tertentu, dan sebagainya. Stigmatisasi juga memiliki beberapa fungsi, yakni eksploitasi dan dominasi. Orang-orang atau kelembagaan yang memiliki kekuasaan lebih besar mungkin akan menstigmatisasi orang yang memiliki kekuasaan kecil untuk menjaga kesenjangan kelompok.

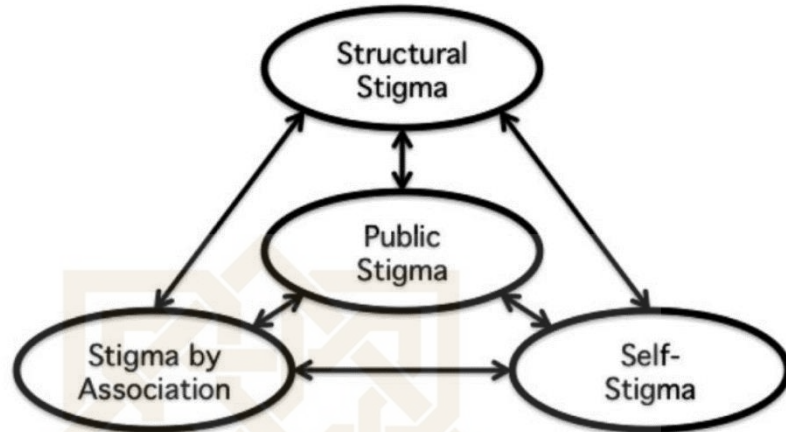
²⁰ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Simon and Schuster, 2009), 173.

Sebagai pengantar, Goffman mengartikan stigma sebagai bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial, mendiskualifikasi personal dari penerimaan orang lain.²¹ Orang yang terstigma merasa terisolasi oleh keterasingannya dan berlindung pada kepercayaan identitasnya sendiri. Mereka kemungkinan akan merasa malu atas atribut atau predikatnya yang dianggap mencemari dirinya sendiri. Subjek yang terstigma sebenarnya ingin dianggap sebagai “subjek normal”, terlepas dari penampilan atau keraguan yang mereka miliki.²² Ketika seseorang dengan stigma berhadapan dengan orang normal, mereka akan merasa tidak yakin tentang bagaimana orang normal akan mengidentifikasi dan menerimanya.

Stigma muncul melalui tingkatan masyarakat, interpersonal, dan individu. Pryor dan Reeder mengembangkan kemunculan stigma berasal dari stigma publik. Asal-usul stigmatisasi terletak pada representasi kognitif yang dimiliki orang-orang (*perceiver*) terhadap mereka yang terstigma (*target*). Perbedaan pemaknaan stigma ditengarai karena diimplementasikan dari berbagai situasi, dan dapat merujuk pada permasalahan multidisiplin.

²¹ Goffman, “Embarrassment and Social Organization.”, 3.

²² Goffman, “Embarrassment and Social Organization.”, 20.



Gambar 1. Empat Jenis Stigma (Berdasarkan Pryor dan Reeder, 2011)

Melalui teori yang dikembangkan oleh Pryor dan Reeder, mereka mengklasifikasikan stigma publik melalui tiga stigma; di antaranya adalah *self-stigma*, *stigma by association*, dan *structural stigma*. Penjelasan sebagai berikut:

a. Public Stigma

Stigma Publik lahir melalui representasi kognitif atau kondisi yang distigmatisasi memicu reaksi dan perilaku negatif. Salah satu representasinya adalah kemampuan pengendalian awal untuk kondisi yang terstigmatisasi. Kemarahan dan perilaku stigmatisasi sering kali muncul ketika seseorang dianggap memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi terhadap kondisi menyimpang, seperti yang terjadi pada perokok yang mengidap kanker paru-paru. Sebaliknya, ketika tingkat tanggung jawab pribadi dianggap rendah, orang cenderung merasa simpati dan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk

melakukan tindakan yang sama.²³ Ciri serupa lainnya adalah *persepsi bahaya*. Bahaya yang dirasakan menimbulkan rasa takut dan penghindaran pada orang yang melihatnya. Misalnya, orang dengan penyakit mental sering kali dianggap tidak dapat diprediksi dan berbahaya, sehingga kemudian mendapat stigma. Terakhir, persepsi pelanggaran norma berhubungan positif dengan kemarahan dan pengucilan sosial dan berhubungan negatif dengan simpati. Persepsi pelanggaran norma memainkan peran mendasar dalam stigmatisasi terhadap orang dengan HIV karena HIV secara tradisional dikaitkan dengan pergaulan bebas, prostitusi, homoseksualitas, dan penggunaan narkoba suntik, yang semuanya, pada suatu waktu masih dianggap menyimpang.²⁴

b. Self Stigma

Stigma diri dapat timbul dari kesadaran akan stigma masyarakat, karena orang-orang dengan kondisi yang terstigmatisasi sangat menyadari devaluasi sosial yang terkait dengan kondisi mereka. Seperti stigma publik, stigma diri memiliki komponen kognitif, afektif, perilaku, dan beroperasi secara eksplisit. Stigma masyarakat berdampak pada diri sendiri melalui tiga cara: (a) melalui stigma yang berlaku, yaitu perlakuan negatif terhadap seseorang yang memiliki kondisi yang terstigmatisasi; (b) melalui stigma yang dirasakan, yaitu pengalaman atau antisipasi stigmatisasi yang dilakukan oleh orang yang mengalami stigmatisasi; dan (c) melalui internalized stigma, yaitu

²³ Arjan E. R. Bos et al., "Stigma: Advances in Theory and Research," *Basic and Applied Social Psychology* 35, no. 1 (January 2013): 2, <https://doi.org/10.1080/01973533.2012.746147>.

²⁴ Bos et al., "Stigma: Advances in Theory and Research," *Basic and Applied Social Psychology* 35, no. 1 (January 2013) 3.

berkurangnya harga diri dan tekanan psikologis yang menyertainya yang dialami oleh orang-orang yang mengalami stigmatisasi.²⁵

Individu yang terkena stigma dapat mencoba untuk mengurangi dampak psikologis dan sosial negatif dari stigmatisasi (misalnya depresi, kecemasan, isolasi, berkurangnya jaringan sosial, terbatasnya dukungan sosial) dengan menggunakan berbagai strategi penanggulangan.²⁶

c. Stigma by Association

Persepsi stigma berdasarkan pergaulan ditemukan berhubungan dengan rendahnya harga diri dan tekanan psikologis pada mereka yang berhubungan dengan individu yang mengalami stigma yang dalam sebagian besar penelitian empiris adalah keluarga. Orang sering kali berusaha menyembunyikan hubungannya dengan anggota keluarga yang mengalami stigma atau mendorong anggota keluarga tersebut untuk menyembunyikan kondisinya. “Nasihat” penyembunyian seperti itu merugikan kesejahteraan psikologis anggota keluarga yang mengalami stigma. Orang-orang yang terkena stigma mengalami devaluasi semata-mata karena hubungan mereka dengan seseorang yang memiliki kondisi yang terstigmatisasi.²⁷

²⁵ Bos et al., “Stigma: Advances in Theory and Research,” *Basic and Applied Social Psychology* 35, no. 1 (January 2013) 3.

²⁶ Bos et al., “Stigma: Advances in Theory and Research,” *Basic and Applied Social Psychology* 35, no. 1 (January 2013) 3.

²⁷ Bos et al., “Stigma: Advances in Theory and Research,” *Basic and Applied Social Psychology* 35, no. 1 (January 2013) 4.

d. Structural Stigma

Stigma struktural mengacu pada cara ideologi dan institusi masyarakat melanggengkan atau memperburuk status stigma. Struktur masyarakat yang mendorong stigmatisasi berbeda-beda berdasarkan budaya dan sejarah. Oleh karena itu, pengujian terhadap stigma struktural memerlukan pengujian terhadap konteks sosial di mana stigma tersebut terjadi dan sistem pengetahuan lokal yang berkontribusi terhadap stigma struktural.

Teori stigma yang telah diajukan oleh Prior dan Reeder menjadi landasan bagi argumen yang menginvestigasi peran sosial dalam menentukan status hewan anjing. Stigma sosial begitu mendalam sehingga mengalahkan tanggapan positif masyarakat mengenai cara subyek mematuhi norma-norma sosial lainnya. Dalam tataran bahasa, anjing atau hewan anjing menjadi cemoohan atau pendiskreditan terhadap suatu hal yang buruk. Akibatnya, dalam proses interpretasi, hewan anjing perlu dikaji secara kompleks agar tidak memunculkan stigma-stigma yang berujung pada wilayah negatif. Makna dasar yang direduksi memunculkan diskrepansi (ketidaksesuaian) makna yang beredar di masyarakat yang mengakibatkan stigmatisasi.²⁸ Pola analisis yang dilakukan dalam teori ini adalah menelisik pelanggaran stigmatisasi terhadap penafsiran hewan anjing dalam media penafsiran yang dilakukan oleh Lajnah Kemenag.

²⁸ Bos et al., "Stigma: Advances in Theory and Research," *Basic and Applied Social Psychology* 35, no. 1 (January 2013) 4.

Persoalan stigmatisasi hewan anjing oleh Lajnah Kemenag dapat diadopsi melalui teori yang telah dikembangkan oleh Prior dan Reeder. Sebelum melangkah menuju teoritis, perlu pemetakan atau klasifikasi permasalahan antara manusia dengan hewan anjing. Permasalahan umum di Indonesia yang dapat diklasifikasikan adalah;

1. Agama: Dalam konteks di negara Indonesia, anjing merupakan hewan yang sering dihindari oleh mayoritas umat Islam di negara ini. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari Madzhab Imam Syafi'i dalam masalah ibadah di Indonesia. Madzhab syafi'i menganggap bahwa anjing adalah hewan najis, dan kenajisan pada anjing mencakup seluruh bagian tubuhnya, termasuk yang kering maupun yang basah. Madzhab Syafi'i adalah salah satu dari empat mazhab utama dalam hukum Islam yang dianut oleh umat Islam di Indonesia, sehingga pandangan ini memiliki pengaruh signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap anjing.
2. Kultural: Beberapa masyarakat Indonesia takut kepada hewan anjing karena mempercayai bahwa dapat memunculkan bahaya. Hewan anjing yang dianggap agresif atau liar dapat menciptakan ketakutan dan kekhawatiran terhadap masyarakat.
3. Medis: Kasus kematian manusia yang melibatkan anjing umumnya disebabkan oleh rabies dan kontak langsung melalui gigitan hewan anjing. Hewan anjing yang terjangkit virus memiliki karakter yang lebih sensitif, ganas, dan tidak menurut dengan pemiliknya, tidak mampu menelan,

lumpuh, mulut terbuka, dan air liur keluar secara berlebihan, lebih sering bersembunyi di tempat gelap, kejang-kejang, dan diikuti dengan kematian.²⁹

e. Konstruksi Stigma

Stigma memiliki definisi yang sangat beragam tergantung bagaimana peranan sosial bekerja. Istilah stigma sendiri berasal dari masyarakat Yunani, yang memotong atau membakar kulit penjahat, budak, dan penghianat untuk mengidentifikasi mereka sebagai orang-orang yang tercemar atau tidak bermoral yang harus dihindari.³⁰ Hingga saat ini, stigma bukan sekedar tanda fisik melainkan sebuah atribut yang mengakibatkan ketidaksetujuan sosial secara luas atau sebuah pendiskreditan perbedaan sosial yang menghasilkan “identitas sosial yang rusak”. Kebanyakan definisi stigma ini terdiri dari dua komponen dasar, yaitu pengakuan dan devaluasi.³¹ Crocker menyatakan bahwa stigma tidak muncul dari diri seseorang, namun berda pada konteks sosial.³² Stigmatisasi juga memiliki beberapa fungsi, yakni eksploitasi dan dominasi. Orang-orang atau kelembagaan yang memiliki kekuasaan lebih besar mungkin akan menstigmatisasi orang yang memiliki kekuasaan kecil untuk menjaga kesenjangan kelompok.

²⁹ Charles E Rupprecht, Cathleen A Hanlon, and Thiravat Hemachudha, “Rabies Re-Examined,” *The Lancet Infectious Diseases* 2, no. 6 (June 2002): 327–43, [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(02\)00287-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(02)00287-6).

³⁰ Goffman, “Embarrassment and Social Organization.,” 13.

³¹ John F. Dovidio, Brenda Major, and Jennifer Crocker, “Stigma: Introduction and Overview,” in *The Social Psychology of Stigma* (New York, NY, US: The Guilford Press, 2000), 1–28.

³² Jennifer Crocker, “Social Stigma and Self-Esteem: Situational Construction of Self-Worth,” *Journal of Experimental Social Psychology* 35, no. 1 (January 1999): 89–107, <https://doi.org/10.1006/jesp.1998.1369>.

Melalui banyaknya definisi stigma yang muncul, sebenarnya ada dua alasan yang paling menonjol. Pertama, konsep stigma telah diterapkan pada berbagai situasi. Kedua, penelitian mengenai stigma bersifat multidisiplin, hal ini dapat berkontribusi dari psikolog, sosiolog, antropolog, ilmuwan politik, ahli geografi, dan dalam ranah keagamaan. Meskipun terdapat banyak kesamaan kepentingan antar disiplin ilmu, namun terdapat beberapa perbedaan dalam penekanannya. Bahkan dalam disiplin ilmu tertentu, pendekatan terhadap konsep stigma dari orientasi teoritis berbeda sehingga menghasilkan visi yang agak berbeda tentang apa yang harus dimasukkan dalam konsep tersebut. Dengan demikian, kerangka acuan yang berbeda telah menyebabkan konseptualisasi yang berbeda. Kompleksitas fenomena stigma inilah tampaknya para peneliti perlu bijaksana dalam memijakkan posisi teori stigma yang sedang digunakan.

Argumen stigmatisasi di atas dikuatkan oleh pendapat Link dan Phelan, bahwa stigma dapat muncul ketika beberapa komponen yang terkait saling bertemu. Komponen yang dimaksud adalah ketika orang membedakan dan melabeli seseorang, adanya kepercayaan budaya yang dominan serta menghubungkannya pada orang-orang yang diberi label dengan karakteristik yang tidak diinginkan. Link dan Phelan menyebutkan dalam jurnalnya bahwa stigma melibatkan label yang menghubungkan seseorang dengan rangkaian karakter yang tidak diinginkan sehingga menghasilkan stereotip.³³ Jones dkk.

³³ Bruce G. Link and Jo C. Phelan, "Conceptualizing Stigma," *Annual Review of Sociology* 27, no. 1 (2001): 363–85, <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>.

mengatakan bahwa stigma mencakup oleh enam faktor: sifat dapat disembunyikan, arah, gangguan, kualitas estetika, asal-usul, dan bahaya.³⁴ Meskipun stigma yang terlihat jelas dapat langsung menyebabkan diskriminasi, stigma yang disembunyikan juga mendapatkan konsekuensi negatif lainnya.³⁵

Persoalan stigma dalam ranah keagamaan agaknya perlu ditelaah secara hati-hati. Terkadang agama memiliki cara tersendiri dalam menyikapi sebuah problematika, salah satunya adalah *religious coping* yang merupakan metode coping di mana individu menggunakan ritual dan praktik berbasis agama untuk memahami dan merespons peristiwa dan kehidupan yang menyusahkan.³⁶ Coping keagamaan dapat bersifat adaptif atau maladaptif. Cara menyelesaikan masalah keagamaan yang bersifat maladaptif atau negatif mencakup pendekatan-pendekatan yang didasarkan pada keyakinan seseorang, namun kontraproduktif terhadap kesejahteraan secara keseluruhan. Sebaliknya, coping keagamaan yang positif mencakup praktik-praktik yang sehat dan bermanfaat ketika individu menghadapi sebuah permasalahan, seperti mendapatkan dukungan dari komunitas agama dan secara aktif mencari petunjuk yang benar.³⁷

³⁴ Edward Ellsworth Jones, ed., *Social Stigma: The Psychology of Marked Relationships*, A Series of Books in Psychology (New York, NY: Freeman, 1984).

³⁵ Ayse; Jones Ciftci, "Mental Health Stigma in the Muslim Community," *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 1 (2012): 19, <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0007.102>.

³⁶ Kenneth I. Pargament, Harold G. Koenig, and Lisa M. Perez, "The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE," *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 4 (2000): 519–43, [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4679\(200004\)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4679(200004)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1).

³⁷ Janeé R. Avent Harris et al., "Demographics, Stigma, and Religious Coping and Christian African Americans' Help Seeking," *Counseling and Values* 66, no. 1 (April 2021): 76, <https://doi.org/10.1002/cvj.12145>.

Stigma keagamaan juga dapat ditelaah melalui stigma sosial. Becker dan Arnold berasumsi bahwa nilai-nilai, keyakinan, dan adat istiadat masyarakat bersifat dinamis dan kesenjangan terjadi pada masyarakat yang sangat cepat. Untuk melihat kesenjangan tersebut, diperlukan bukti empiris bahwa interaksi antara suatu persoalan tidak lepas dari iklim sosial dan periode sejarah. Kekuatan sosiokultural dan sejarah yang luas memainkan peran penting dalam cara seseorang memahami stigma, dan dinamika respon kelompok sosial terhadap status yang terstigmatisasi juga terpengaruhi.³⁸ Identitas agama juga memiliki pengaruh besar dalam kesenjangan, menurut Kunst stigma agama memerlukan kekompakan dan akulturasi budaya untuk mewujudkan keseimbangan, bukan melalui prasangka agama yang mengakibatkan intoleransi.³⁹ Hal ini dapat ditinjau dalam penelitian Verkuyten dan Yildiz yang menunjukkan orientasi kelompok yang lebih kuat atau mayoritas memiliki posisi sentral memungkinkan kelompok kecil merasakan penolakan atau diskriminasi. Penolakan sosial ini dapat dicegah melalui mediasi hubungan antara minoritas dan mayoritas, atau melalui komitmen nasional.⁴⁰

³⁸ Gaylene Becker and Regina Arnold, "Stigma as a Social and Cultural Construct," in *The Dilemma of Difference: A Multidisciplinary View of Stigma*, ed. Stephen C. Ainlay, Gaylene Becker, and Lerita M. Coleman, Perspectives in Social Psychology (Boston, MA: Springer US, 1986), 39–40, https://doi.org/10.1007/978-1-4684-7568-5_3.

³⁹ Jonas R. Kunst et al., "Coping with Islamophobia: The Effects of Religious Stigma on Muslim Minorities' Identity Formation," *International Journal of Intercultural Relations* 36, no. 4 (July 2012): 530, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.12.014>.

⁴⁰ Maykel Verkuyten and Ali Aslan Yildiz, "National (Dis)Identification and Ethnic and Religious Identity: A Study Among Turkish-Dutch Muslims," *Personality and Social Psychology Bulletin* 33, no. 10 (October 2007): 1460–61, <https://doi.org/10.1177/0146167207304276>.

f. Sasaran Stigma

Basis perwujudan dari stigma di atas dapat ditinjau melalui model yang diadopsi oleh Michael Oliver yakni model medis dan model sosial yang muncul berdasarkan konsekuensi dari penindasan sosial. Model sosial ini dipecahkan menjadi bagaimana kultur dan agama dapat menjadi konstruksi stigma.⁴¹ Oliver menggambarkan model medis dan sosial seperti di bawah ini.

Model Medis	Model Sosial
Teori tragedi personal	Teori operasi sosial
Masalah subjektif-individual	Masalah sosial-kemasyarakatan
Perlakuan secara privat	Perlakuan secara publik
Usaha medikalisasi	Usaha kemandirian
Dominasi para ahli	Tanggung jawab individu dan kolektif
Berdasarkan pengetahuan	Berdasarkan pengalaman
Perbaikan	Penguatan
Identitas individu	Identitas sosial
Prejudis	Diskriminasi
Aksi pola pikir	Aksi perilaku
Basis kepedulian	Basis hak asasi manusia
Kontrol	Kebebasan
Kebijakan	Kekuasaan

⁴¹ Oliver memetakan persoalan stigma disabilitas dalam dua lanskap luas. Ranah yang dibawa oleh Oliver ini digunakan untuk meninjau bagaimana stigma tersebut terjadi. Kebijakan institusional dapat menggaungkan paradigma stigma dalam tataran kenegaraan. Hal lain seperti agama dan kultur juga disebutkan di dalamnya. Baca Michael Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice* (Bloomsbury Publishing, 2018), 4 & 63.

Adaptasi individu	Perubahan sosial
-------------------	------------------

Sasaran stigma merupakan individu atau kelompok yang menjadi target stigma atau label negatif dari masyarakat. Individu atau kelompok ini adalah orang-orang yang mengalami efek merugikan dari persebaran stigma. Sasaran stigma dapat bervariasi, tergantung pada karakteristik atau atribut tertentu yang barangkali menjadi munculnya stigma.

1. Penyakit mental: Penyakit mental memengaruhi target dari banyak aspek, mulai dari kepemilikan tanah, pekerjaan, layanan kesehatan, penentu kebijakan, dan media. Efek yang timbul adalah orang yang terkena penyakit mental susah untuk mendapatkan haknya. Implikasi stigma dalam penyakit mental terjadi pada stigma publik dan stigma diri.⁴²
2. Kelainan seksual: Kelainan seksual seperti kelompok LGBTQ+ mendapat banyak penolakan pada kondisi sosial. Orang-orang dengan kelainan seksual sulit mengakses berbagai kebijakan yang terstruktur, seperti mendapatkan pekerjaan hingga dianggap menyebarkan penyakit seksual.⁴³
3. Etnis atau agama minoritas: Agama minoritas seringkali mendapatkan rasisme terhadap kelompoknya dan menyebabkan kelompok tersebut menjadi sasaran stigma.⁴⁴

⁴² Patrick W. Corrigan, "Target-Specific Stigma Change: A Strategy for Impacting Mental Illness Stigma," *Psychiatric Rehabilitation Journal* 28, no. 2 (2004): 117, <https://doi.org/10.2975/28.2004.113.121>.

⁴³ J. Whitehead, John Shaver, and Rob Stephenson, "Outness, Stigma, and Primary Health Care Utilization among Rural LGBT Populations," ed. Peter A Newman, *PLOS ONE* 11, no. 1 (January 5, 2016): 12, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0146139>.

⁴⁴ Kunst et al., "Coping with Islamophobia."

4. Bias gender: Perempuan seringkali mengalami *gender-based* stigma, seperti seksisme, objektifikasi, dan stereotip yang merendahkan.⁴⁵

g. Persebaran Stigma

Stigma merupakan label negatif, stereotip, atau diskriminasi yang melekat pada individu atau kelompok yang memiliki karakter tertentu. Persebaran stigma mengacu pada cara stigma tersebut menyebar dalam masyarakat dan memengaruhi individu atau kelompok yang menjadi sasarannya. Persebaran stigma dapat ditinjau melalui berbagai cara:

1. Stereotip dan Prasangka: Orang dengan stereotip atau prasangka terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik mereka. Stereotip ini dapat mendorong perilaku diskriminatif.⁴⁶
2. Media dan Komunikasi: Media massa, seperti televisi, internet, dan surat kabar, dapat memainkan peran dalam menyebarkan atau menguatkan stigma. Cara individu atau kelompok ditampilkan dalam media dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap mereka.
3. Interaksi Sosial: Ketika individu atau kelompok yang di-stigmatasi berinteraksi dengan orang lain, mereka mungkin mengalami perlakuan yang tidak adil, diskriminasi, atau bahkan pelecehan verbal.

⁴⁵ Jessica Penwell Barnett, Eleanor Maticka-Tyndale, and Trócaire Kenya, "Stigma as Social Control: Gender-Based Violence Stigma, Life Chances, and Moral Order in Kenya," *Social Problems* 63, no. 3 (August 1, 2016): 447–62, <https://doi.org/10.1093/socpro/spw012>.

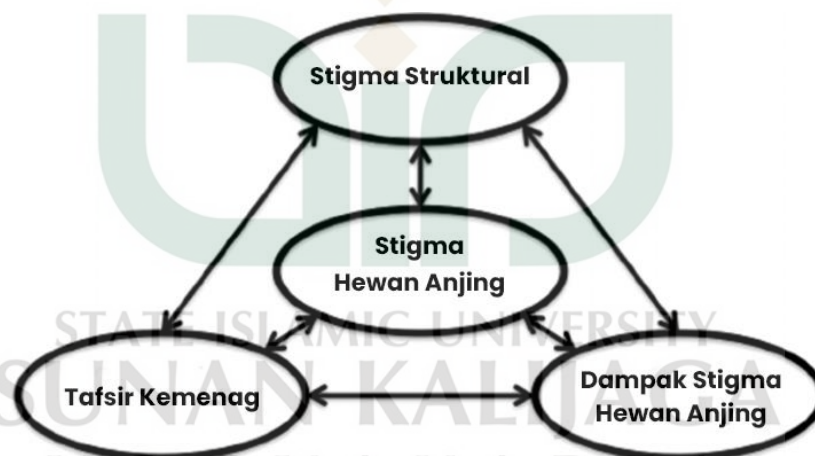
⁴⁶ S. Christian Wheeler and Richard E. Petty, "The Effects of Stereotype Activation on Behavior: A Review of Possible Mechanisms.," *Psychological Bulletin* 127, no. 6 (2001): 797, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.6.797>.

4. Budaya dan Norma Sosial: Budaya dan norma sosial dapat memainkan peran penting dalam memperkuat atau mengurangi stigma. Jika budaya atau norma sosial mendukung pandangan negatif terhadap suatu kelompok, maka stigma cenderung bertahan.
5. Kebijakan dan Hukum: Kebijakan pemerintah dan hukum juga dapat memengaruhi persebaran stigma. Misalnya, hukum diskriminatif dapat memperkuat stigma terhadap kelompok tertentu.
6. Pendidikan dan Kesadaran: Upaya pendidikan dan kesadaran dapat membantu mengurangi stigma dengan memberikan informasi yang akurat dan memerangi stereotip yang salah.

Analisis narasi mengenai hewan anjing dalam penafsiran Lajnah Kementerian Agama (Lajnah Kemenag) merupakan hasil dari konstruksi wacana oleh lembaga tersebut. Dalam upaya untuk memahami kerangka naratif atau wacana yang dihasilkan oleh Lajnah Kemenag, peneliti mengadopsi pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna, ideologi, dan konstruksi sosial yang mendasari narasi hewan anjing. Lajnah Kemenag, sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas produksi tafsir, memiliki otoritas yang signifikan dalam membentuk dan menghasilkan tafsir. Dalam konteks ini, digunakan dua teori utama, yakni teori konstruksi sosial dan teori otoritas, untuk merinci bagaimana Lajnah Kemenag membangun metodologi dan konstruksi dalam merumuskan tafsir. Dengan menggunakan teori-teori tersebut, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk narasi

hewan anjing dalam karya tafsir berjudul "Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains." Analisis ini membuka ruang untuk memahami kompleksitas konstruksi naratif Lajnah Kemenag, khususnya dalam konteks interpretasi mengenai hewan anjing. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggali pemahaman mendalam terkait metodologi dan konstruksi tafsir yang menjadi dasar bagi narasi-narasi hewan anjing dalam penafsiran Lajnah Kemenag.

Klasifikasi di atas nantinya digunakan untuk memetakan narasi-narasi dalam penafsiran Lajnah Kemenag yang mengstigmatisasi hewan anjing. Kecenderungan yang telah dipetakan akan dianalisis melalui teori yang dipinjam dari Pryor dan Reeder. Dalam penjabarannya, empat jenis stigma akan digambarkan sebagai berikut:



2. Relasi Kuasa

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap keterpengaruhan Lajnah Kemenag dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, Lajnah Kementerian Agama (Lajnah Kemenag) dianalisis dengan mengadopsi teori relasi kuasa-pengetahuan (*relation power-knowledge*) yang diperkenalkan oleh Michel Foucault. Peneliti mengaplikasikan teori ini untuk memahami secara lebih

mendalam bagaimana Lajnah Kemenag sebagai lembaga memiliki pengaruh yang signifikan dalam konstruksi interpretasi Al-Qur'an.

Foucault menyajikan konsep kekuasaan yang berbeda dengan pandangan umum, yang menggambarkan kekuasaan sebagai suatu entitas yang dimiliki oleh subjek atau institusi dan bersifat negatif, seolah-olah pemegang kekuasaan memiliki kebebasan mutlak untuk memberlakukan, melarang, atau membatasi.⁴⁷ Untuk memahami pandangan Foucault terhadap kekuasaan, penting untuk menelusuri definisinya dan korelasinya dengan pengetahuan atau wacana yang bersifat diskursus. Pandangan ini memberikan landasan teoretis bagi penelitian guna merinci cara Lajnah Kemenag membangun dan menggunakan kekuasaan dalam proses interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Foucault mengartikan kekuasaan bukan sebagai makna subjektif, tetapi sebagai suatu proses yang dijalankan melalui mekanisme dan strategi positif di dalam masyarakat. Strategi ini memiliki cakupan yang luas dan bertujuan memberikan dampak pada subjek sebagai hasil dari pengaruh kekuasaan. Menurut Foucault, kekuasaan selalu berkaitan dengan pengetahuan, karena hubungan antara keduanya terjalin melalui mekanisme pengetahuan yang selalu memiliki efek pada pelaksanaan kekuasaan.⁴⁸ Metode kerja kekuasaan, menurut pandangan Foucault tidak bersifat represif, melainkan melalui produksi

⁴⁷ Michel Foucault and Colin Gordon, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, 1st American ed (New York: Pantheon Books, 1980), 98.

⁴⁸ Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 29.

pengetahuan dengan mengatur dan menetapkan aturan yang menciptakan realitas guna menopang keberlangsungan kekuasaan.

Premis di atas menyiratkan bahwa pengetahuan mengenai kekuasaan tidak dapat dipisahkan, karena adanya kekuasaan selalu melibatkan produksi pengetahuan. Foucault menggambarkan hubungan kekuasaan dengan pengetahuan sebagai suatu dinamika di mana pengetahuan yang dihasilkan oleh kekuasaan bersifat tidak netral dan selalu memiliki dimensi politis yang sesuai dengan kepentingan pemegang kekuasaan. Dengan demikian, konsep ini menyoroti bahwa kekuasaan yang dihasilkan dan dikonstruksi secara sengaja menciptakan apa yang Foucault sebut sebagai "rezim kebenaran," yang merupakan manifestasi dari kontrol dan pengaruh kekuasaan dalam ranah pengetahuan.⁴⁹

Foucault melihat pengetahuan tidak terbentuk secara sendirinya, melainkan sekumpulan atau produksi atas pewacanaan yang dipraktekkan secara diskursif. Melalui kajian arkeologinya tentang sejarah, wacana memiliki pembabakan karakter yang berbeda dan menunjukkan perubahan episteme dalam setiap zamannya.⁵⁰ Untuk memahami wacana yang ada di dalam masyarakat adalah dengan melihat bagaimana pola penyebaran wacana yang tersebar dan didistribusikan. Proses distribusi wacana dari perubahan rezim kebenaran yang

⁴⁹ Abdullah Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (June 4, 2012): 131-49, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>.

⁵⁰ Episteme menurut Foucault mengacu pada sistem pengetahuan, wacana, dan prinsip yang mencakup asumsi, aturan, dan struktur bersama yang menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan valid di era tertentu. Foucault and Gordon, *Power/Knowledge*, 197.

berbeda akan menentukan apa yang dianggap benar dan tidak benar. Episteme tersebut selalu berkembang dari zaman ke zaman secara fragmentatif dan otoritatif. Apabila episteme tersebut terus langgeng dan terlembaga, maka ia telah menjadi rezim wacana.

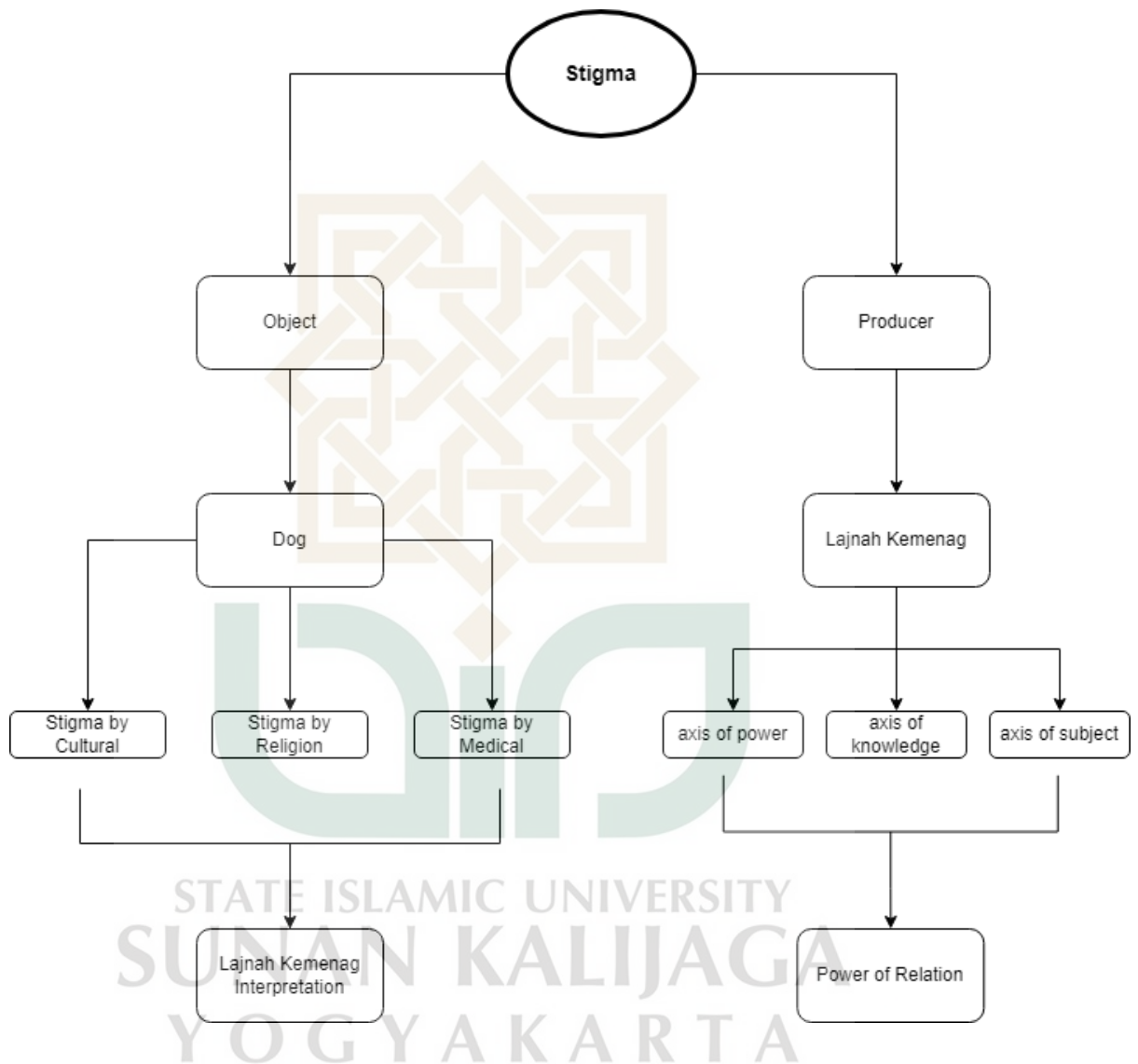
Wacana dianggap sebagai alat yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga memiliki konsekuensi signifikan dalam menjaga dan mempertahankan struktur kekuasaan. Mekanisme kontrol atau disiplin melalui wacana dapat dijelaskan dengan menggunakan model pengawasan panoptik. Pengawasan tersebut bersifat diskontinyu namun memberikan dampak yang berkelanjutan.⁵¹ Michel Foucault menyatakan bahwa wacana diartikulasikan sebagai suatu komoditas politik yang menghasilkan fenomena eksklusi, pembatasan, dan larangan. Hal ini tercermin dalam proses penerimaan atau penolakan terhadap pengetahuan serta dalam menormalisasi atau menganggap sesuatu sebagai amoral.⁵²

Wacana sebagai suatu praktik sosial memiliki peran signifikan dalam mengontrol, menormalkan, dan mendisiplinkan individu, termasuk dalam konteks agama. Pengetahuan yang terbentuk melalui wacana agama bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, menghasilkan suatu korpus pengetahuan yang mengandung norma dan aturan dianggap otoritatif dan harus dipatuhi. Salah satu bentuk pengetahuan yang berkembang dalam wacana agama adalah dalam bidang

⁵¹ Michel Foucault, "'Panopticism' from Discipline & Punish: The Birth of the Prison," *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts* 2, no. 1 (2008): 3.

⁵² Foucault, 5.

disiplin ilmu tafsir, yang diinstitutionalisasi oleh agen-agen atau lembaga yang memiliki kekuasaan.



Tabel 1 Bagan Penelitian Stigma Hewan Anjing

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang “Stigmatisasi Hewan Anjing dalam Penafsiran Lajnah Kemenag” adalah sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model deskriptif-analitis.

Stigmatisasi hewan anjing ditetapkan menjadi objek formal dan Tafsir Ilmi Lajnah Kemenag ditetapkan sebagai objek material. Secara spesifik, persoalan yang melatarbelakangi terjadinya stigma menjadi objek analisis. Agar penelitian ini lebih komprehensif, maka penelitian ini menggunakan teori stigma yang digaungkan oleh Erving Goffman dan dikembangkan oleh Pryor dan Reeder dalam menelitik stigma publik melalui serangkaian stigma diri, stigma oleh asosiasi, dan stigma struktural.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari literatur dan sumber virtual, seperti literatur karya Lajnah Kemenag berjudul Hewan dalam perspektif al-Qur'an dan Sains dan video *Ashabul Kahfi on Journey* dalam kanal Youtube. Untuk memperkuat data primer, peneliti mencoba untuk mewawancarai salah satu penulis dalam Lajnah Kemenag dan mengadopsi beberapa literatur-literatur yang berkenaan dengan Lajnah Kemenag baik bersifat fisik ataupun daring (e-book).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman,⁵³ dengan fokus pada penggunaan data kualitatif. Pendekatan analisis data yang digunakan mengikuti tiga tahap berurutan, yaitu tahap pengurangan data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi data. *Pertama*, dalam tahap reduksi data, peneliti akan memilih data yang relevan, menyederhanakan data, melakukan abstraksi, dan mentransformasikan data yang telah dikumpulkan, serta mengelompokkan data

⁵³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992), 16–20.

sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Proses reduksi data berlanjut hingga kesimpulan dapat diverifikasi. *Kedua*, dalam tahap penyajian data, penulis melakukan pembatasan untuk memudahkan pemahaman dan pengambilan tindakan dalam proses analisis data. *Ketiga*, dalam tahap verifikasi data, penulis memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder. Selanjutnya, penulis juga melakukan diskusi dengan dosen atau teman sejawat untuk mendapatkan informasi dan masukan yang lebih baik.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan penelitian yang menjelaskan latar belakang yang sedang diangkat. Persoalan anjing menjadi pijakan utama untuk meninjau permasalahan hewan di Indonesia. Secara garis besar, hewan anjing menerima stigma melalui persoalan agama, kultural, dan medis. Persoalan inilah nantinya dikaitkan dengan karya tafsir Lajnah Kemenag. Hubungan antara hewan anjing dan Lajnah Kemenag setidaknya memunculkan tiga rumusan masalah dari problematika yang ada. Kegunaan penelitian, tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah. Kajian pustaka, kerangka teori sebagai kerangka agar sistematis. metode penelitian untuk memperoleh jawaban atas permasalahan dalam penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendetailkan aspek latar belakang Lajnah Kemenag beserta tafsirnya, serta menggali dampak stigma-stigma yang terkait. Substansi utama dalam bab ini mencakup latar belakang Lajnah Kemenag, meliputi sejarah dan konteks munculnya lembaga tersebut. Selain itu, bab ini menguraikan secara rinci

tim penyusun Lajnah Kemenag, mengedepankan kompetensi dan peran mereka dalam proses penyusunan tafsir. Analisis dilakukan terhadap otoritas dan potensi Lajnah Kemenag, menyoroti dampak dan pengaruh lembaga ini dalam merumuskan tafsir, mulai dari karya tafsir tahlili hingga tafsir saintifik yang berbasis maudhu'i. Fokus kemudian diarahkan pada karya spesifik, yakni "Hewan dalam al-Qur'an dan Sains," sebagai puncak dari rangkaian tafsir yang dibahas. Bab ini juga membahas perspektif pro dan kontra terkait tafsir ilmi yang dihasilkan oleh Lajnah Kemenag. Diskusi ini membawa pembaca untuk memahami respons serta pandangan masyarakat atau kelompok tertentu terhadap interpretasi ilmi yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut. Selain itu, bab ini menelusuri sejarah awal munculnya stigma terhadap Lajnah Kemenag, membahas tahapan perjalanan dari awal munculnya stigma hingga penyebarannya dalam masyarakat. Analisis ini mencakup identifikasi faktor-faktor pemicu munculnya stigma dan dinamika penyebarannya dalam lingkungan masyarakat.

Bab ketiga ini membahas penafsiran Lajnah Kemenag terhadap hewan anjing, yang dibagi menjadi lima poin. Poin pertama menguraikan pandangan umum Lajnah Kemenag terhadap hewan secara keseluruhan. Selanjutnya, bab ini mengulas penafsiran Lajnah Kemenag terhadap narasi Ashab al-Kahfi dalam format teks dan audiovisual, dengan fokus pada peran hewan anjing. Kemudian, dianalisis dinamika persepsi masyarakat Muslim terhadap hewan anjing menurut perspektif Lajnah Kemenag. Bab ini juga mendalami narasi hewan anjing dalam tafsir Lajnah Kemenag. Terakhir, bab ini mengeksplorasi pemetaan stigma terkait hewan anjing dalam interpretasi Lajnah Kemenag.

Bab keempat menjelaskan kelanjutan dari analisis pada bab sebelumnya. Pembahasan dalam bab ini memusatkan perhatian pada teks-teks yang mengindikasikan narasi stigma. Di dalamnya juga mendialogkan hasil temuan penelitian melalui data-data yang telah dikumpulkan dengan teori atau metode yang telah digunakan. Gambarannya adalah pola narasi yang dibawa Lajnah Kemenag dalam memaknai hewan anjing dan kemudian dipetakan menjadi tiga stigma; *stigma by ideological*, *stigma by cultural*, dan *stigma by medical*. Bab ini akan mengungkap bagaimana relasi kuasa Lajnah Kemenag dalam menormalisasi dan menstigmatisasi hewan anjing.

Bab terakhir merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian ini, penulis merangkum temuan-temuan yang signifikan sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Lebih lanjut, bagian ini juga berfungsi untuk merangkum temuan-temuan penting yang muncul dalam keseluruhan penelitian ini. Terakhir, pada akhir tulisan, terdapat daftar pustaka yang memuat semua referensi yang digunakan dalam tulisan, serta lampiran-lampiran yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah disajikan sebelumnya dengan merujuk pada kerangka teoritis yang digunakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai tanggapan akademis terhadap pertanyaan yang diajukan dalam konteks penelitian ini. Maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lajnah Kemenag menyajikan penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan saintifik salah satunya adalah hewan yang dalam salah satu babnya membahas tentang hewan anjing. Lajnah Kemenag mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan hewan anjing, di antaranya adalah QS. Al-Kahfi [18] tentang Qitmir, QS. Al-A'raf [7]: 176 tentang representasi anjing dengan sifat buruk manusia. QS. Al-Ma'idah [5]: 4 tentang penyembelihan hewan dari buruan hewan buas salah satunya adalah anjing. Lajnah memfokuskan penafsiran hewan anjing dengan menampilkan tiga kerangka, yakni kerangka keagamaan, kerangka sosial, dan kerangka kesehatan.
2. Lajnah Kemenag dalam memahami peran hewan anjing dalam konteks keagamaan, mengadopsi pendekatan yang bersumber dari ilmu fiqh, yang menekankan pada kebutuhan untuk menghindari hewan anjing karena aspek kenajisannya. Dalam perspektif najis,

Lajnah Kemenag menyoroiti pandangan bahwa kenajisan hewan anjing terutama disebabkan oleh ketidaksterilan air liur anjing yang dipersepsikan mengandung berbagai penyakit. Selain itu, Lajnah Kemenag juga menilai hewan anjing dari perspektif potensi bahaya yang dapat ditimbulkannya, seperti perilaku agresif dan risiko penularan penyakit. Pemahaman terhadap hewan anjing tercermin dalam konsepsi penempatan derajatnya yang seharusnya lebih rendah daripada manusia. Namun, pernyataan ini juga menimbulkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, terutama dalam konteks pengabaian kedudukan wanita, non-muslim, dan anjing. Kritik terhadap pernyataan ini muncul, dengan Aisyah, misalnya, mengutarakan protes karena melihatnya sebagai manifestasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Dengan demikian, pandangan Lajnah Kemenag terhadap hewan anjing, meskipun bersandarkan pada prinsip-prinsip fiqh, tetap kontroversial dan mendapat reaksi kritis dari pihak yang menganggapnya merugikan kelompok tertentu dalam masyarakat.

3. Ketika menggunakan analisis relasi kuasa yang dipromosikan oleh Michael Foucault dapat ditelusuri pengetahuan wacana diskursif yang dominan melalui proses normalisasi dan marjinalisasi. Proses normalisasi yaitu norma yang dibakukan untuk melanggengkan pengetahuan yang berkuasa. Normalisasi pengetahuan dalam produk penafsiran Lajnah Kemenag. Mekanisme penafsiran Lajnah

Kementerian Agama terhadap hewan anjing mencerminkan dominasi gaya penafsiran *bi al-ra'yi*, yang memberikan penekanan pada penggunaan akal daripada ketergantungan pada teks. Fleksibilitas dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan kehendaknya memungkinkan integrasi perspektif sains dalam penilaian terhadap hewan anjing. Meskipun demikian, dalam menangani isu fiqih dan bukti saintifik, Lajnah Kemenag kurang menyertakan kutipan langsung dalam catatan kaki, lebih sering merinci sumber rujukan dalam data pustaka. Referensi mengenai hewan anjing dalam karya Lajnah Kemenag cenderung didominasi oleh karya anonim yang tersebar melalui microblog atau Wikipedia, dengan tingkat otoritas yang kurang jelas, meskipun juga mengacu pada situs web resmi lembaga yang dianggap otoritatif.

Marjinalisasi sebagai konsekuensi dari pengetahuan yang dinormalkan, terjadi dalam karya tafsir "Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains" oleh Lajnah Kementerian Agama (Lajnah Kemenag). Marjinalisasi pengetahuan dalam karya ini termanifestasi melalui kecenderungan bias terhadap metode kontekstual yang terlalu terikat pada konteks-konteks spesifik, mengakibatkan pemahaman yang tidak selalu mencerminkan sifat atau makna universal hewan. Lajnah Kemenag juga mengabaikan pendekatan interdisipliner dalam mengevaluasi hewan anjing, lebih mengutamakan aspek agama dan kultural, dan kurang menunjukkan

usaha untuk memahami peran anjing dari perspektif ilmu pengetahuan serta konteks sosial yang lebih luas.

B. Saran

Penelitian ini telah dilakukan secara maksimal, namun pada akhirnya karena keterbatasan wawasan dan akses terhadap sumber penelitian masih menyisakan berbagai kekurangan dan ruang untuk diteruskan oleh para peneliti selanjutnya. Penggunaan teori dalam penelitian ini boleh jadi masih pada lapisan kulit luar, yang belum menyentuh esensi dari teori yang mendalam. Selain itu, aspek objek penelitian hanya memfokuskan pada aspek wacana stigma terhadap hewan anjing, dan belum menyentuh topik dan tema-tema lain dalam produk tafsir Lajnah Kemenag. Oleh karena itu, penelitian ini bukan merupakan bentuk penelitian final, melainkan merupakan permulaan yang masih membuka peluang untuk dilanjutkan dengan pendekatan teori dan metodologi yang berbeda guna menghasilkan temuan yang lebih baik, terkini, dan orisinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, -. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42063/>.
- Adz-Dzahabi;, Muhammad Nusain. *At-Tafsir wa al-Mufassirun*. Vol. 2. 3 vols. Mesir: Maktabah Wakbah, 1988.
- Afandi, Abdullah Khozin. “Konsep Kekuasaan Michel Foucault.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (June 4, 2012): 131–49. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>.
- Afif, Zarkasi, Harits Fadlly, Ali Akbar, Jonni Syatri, Mustopa Mustopa, Ahmad Jaeni, Abdul Hakim, et al. “PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN AL-QUR’AN DIGITAL.” *SUHUF* 11, no. 2 (December 31, 2018): 185–214. <https://doi.org/10.22548/shf.v11i2.415>.
- Akhmad Supriadi, M. S. I. “NEGARA, TAFSIR DAN SEKSUALITAS KONSTRUKSI MASKULINITAS DAN RELASI KUASA DALAM TAFSIR AL-QUR’AN TEMATIK DAN TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA.” Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49608/>.
- Althaf Husein. “Al-Qur’an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur’an Kemenag.” *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 16, no. 1 (January 31, 2020): 55–68. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>.
- Anhar, Putri Maydi Arofatun, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (October 1, 2018): 109–13.
- Avent Harris, Janeé R., Edward Wahesh, Marah Barrow, and Jessica A. Fripp. “Demographics, Stigma, and Religious Coping and Christian African Americans’ Help Seeking.” *Counseling and Values* 66, no. 1 (April 2021): 73–91. <https://doi.org/10.1002/cvj.12145>.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. “Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Atas Tafsir Q 2: 208 Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube.”

Contemporary Quran 1, no. 1 (July 16, 2021): 1–10.

<https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>.

Barnett, Jessica Penwell, Eleanor Maticka-Tyndale, and Trócaire Kenya. “Stigma as Social Control: Gender-Based Violence Stigma, Life Chances, and Moral Order in Kenya.” *Social Problems* 63, no. 3 (August 1, 2016): 447–62. <https://doi.org/10.1093/socpro/spw012>.

Becker, Gaylene, and Regina Arnold. “Stigma as a Social and Cultural Construct.” In *The Dilemma of Difference: A Multidisciplinary View of Stigma*, edited by Stephen C. Ainlay, Gaylene Becker, and Lerita M. Coleman, 39–57. Perspectives in Social Psychology. Boston, MA: Springer US, 1986. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-7568-5_3.

Bilhaq, M. Agus Muhtadi, Inayah Rohmaniyah, and Salim Rahmatullah. “Al-Quran dan Problem Ekologi di Indonesia: Ekstensi Pemaknaan Kiamat Sugra dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Indonesia.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (November 11, 2023): 190–213. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i2.7398>.

Bos, Arjan E. R., John B. Pryor, Glenn D. Reeder, and Sarah E. Stutterheim. “Stigma: Advances in Theory and Research.” *Basic and Applied Social Psychology* 35, no. 1 (January 2013): 1–9. <https://doi.org/10.1080/01973533.2012.746147>.

BURUNG, PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS, 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=ZYt7yU3Bhfc>.

Ciftci, Ayse; Jones. “Mental Health Stigma in the Muslim Community.” *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0007.102>.

Corrieri, Luca, Marco Adda,  Mikl, and Enik Kubinyi. “Companion and Free-Ranging Bali Dogs: Environmental Links with Personality Traits in an Endemic Dog Population of South East Asia.” *PLoS ONE* 13, no. 6 (June 5, 2018): e0197354. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0197354>.

- Corrigan, Patrick W. "Target-Specific Stigma Change: A Strategy for Impacting Mental Illness Stigma." *Psychiatric Rehabilitation Journal* 28, no. 2 (2004): 113–21. <https://doi.org/10.2975/28.2004.113.121>.
- Crocker, Jennifer. "Social Stigma and Self-Esteem: Situational Construction of Self-Worth." *Journal of Experimental Social Psychology* 35, no. 1 (January 1999): 89–107. <https://doi.org/10.1006/jesp.1998.1369>.
- Dovidio, John F., Brenda Major, and Jennifer Crocker. "Stigma: Introduction and Overview." In *The Social Psychology of Stigma*, 1–28. New York, NY, US: The Guilford Press, 2000.
- Faizin, Faizin. "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (June 21, 2017): 19–33. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.
- . "Kisah Al-Qur'an dalam Tinjauan Sains (Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (May 11, 2020): 77–96. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1106>.
- Foucault, Michel. "'Panopticism' from Discipline & Punish: The Birth of the Prison." *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts* 2, no. 1 (2008): 1–12.
- Foucault, Michel, and Colin Gordon. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. 1st American ed. New York: Pantheon Books, 1980.
- Goffman, Erving. "Embarrassment and Social Organization." In *Personality and Social Systems.*, edited by Neil J. Smelser and William T. Smelser, 541–48. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc., 1963. <https://doi.org/10.1037/11302-050>.
- . *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Simon and Schuster, 2009.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta, 2013.
- . "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Nun* 1, no. 1 (2015): 266128. <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.8>.

- Hairul, Moh Azwar. "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube:" *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 197–213.
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.
- Hakim, Abdul, Akhmad Supriadi, and Nor Faridatunnisa. "Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 233: Studi Tafsir Ilmi dan Tafsir Tematik Kementerian Agama." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (August 23, 2022): 26–34. <https://doi.org/10.23971/js.v3i1.4623>.
- Hamdan, Ali, and Miski Miski. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual." *Religia*, October 23, 2019, 248–66.
<https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.
- Hampson, Katie, Laurent Coudeville, Tiziana Lembo, Maganga Sambo, Alexia Kieffer, Michaël Attlan, Jacques Barrat, et al. "Estimating the Global Burden of Endemic Canine Rabies." *PLOS Neglected Tropical Diseases* 9, no. 4 (April 16, 2015): e0003709.
<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003709>.
- Hanafi, Muchlis M. "Memahami Isyarat-Isyarat Ilmiah al-Qur'an: Sebuah Pengantar." *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Sains, by Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an*. Jakarta: LPMA, 2012.
- Hasbiyallah, Muhammad. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 12, no. 1 (August 30, 2018): 21–50. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.
- Heki Hartono, NIM 17205010023. "RELASI KUASA DALAM PENAFSIRAN JIHAD TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA RI." Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39809/>.
- Ikhsan, Muhammad. "Perbandingan Aplikasi Al-Qur'an Digital Ayat – Al-Qur'an (Universitas King Saud) Dengan Qur'an Kemenag (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Versi Android." *Ushuluddin dan Humaniora*, January 27, 2022. <https://idr.uin-antasari.ac.id/19240/>.

- Jones, Edward Ellsworth, ed. *Social Stigma: The Psychology of Marked Relationships*. A Series of Books in Psychology. New York, NY: Freeman, 1984.
- Kemenag. “Gelar Pertemuan di Brunei, Tim Teknis MABIMS Bahas Penyusunan Tafsir Ilmi.” <https://kemenag.go.id>. Accessed November 15, 2023.
<https://kemenag.go.id/internasional/gelar-pertemuan-di-brunei-tim-teknis-mabims-bahas-penyusunan-tafsir-ilmi-jSDoM>.
- . “Sah, Ada Jabatan Fungsional Pengembang Tafsir Al-Qur’an di Kemenag.” <https://kemenag.go.id>. Accessed October 10, 2023.
<https://kemenag.go.id/nasional/sah-ada-jabatan-fungsional-pengembang-tafsir-al-qur039an-di-kemenag-nxw4nl>.
- “Kementerian Agama - Pustaka Lajnah.” Accessed November 12, 2023.
<https://pustakalajnah.kemenag.go.id/>.
- KISAH ASHABUL KAHFI | THE JOURNEY*, 2018.
<https://www.youtube.com/watch?v=wF2x18eZVfk>.
- Kunst, Jonas R., Hajra Tajamal, David L. Sam, and Pål Ulleberg. “Coping with Islamophobia: The Effects of Religious Stigma on Muslim Minorities’ Identity Formation.” *International Journal of Intercultural Relations* 36, no. 4 (July 2012): 518–32. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.12.014>.
- Kurni, Waesul, Hamdani Anwar, and Nur Arfiyah Febriani. “Relasi Gender Dan Tranformasi Sosial Perspektif Al-Qur’an.” *Al Ashriyyah* 9, no. 2 (October 25, 2023): 139–64. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v9i2.175>.
- Lajnah Kemenag. *Hewan dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*. Cetakan pertama. Vol. 4. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang & Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir al-Qur’an Tematik*. 4. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- LEBAH, PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN SAINS*, 2017.
<https://www.youtube.com/watch?v=ttURDInGVzQ>.

- Link, Bruce G., and Jo C. Phelan. "Conceptualizing Stigma." *Annual Review of Sociology* 27, no. 1 (2001): 363–85.
<https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>.
- Maḥallī, Ḡalāl-ad-Dīn Muḥammad Ibn-Aḥmad al-. *Kanz al-rāḡibīn: šarḥ Minhāḡ aṭ-ṭālibīn*. Edited by ‘Abd-al-Laṭīf ‘Abd-ar-Raḥmān. Ṭab‘a 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīya, 2001.
- Medyawati, Yunita Wahyu, and Mella Ismelina Farma Rahayu. "Analysis of Legal Protection Against Harmful Animals Traded (Case Study: Cat and Dog Meat Trade in Tomohon Market, North Sulawesi)," 198–203. Atlantis Press, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.031>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992.
- Murhif Saqā. *at-Tafsīr wa al-I’jāz al-Ilmī fī al-Qur’ān al-Karīm*. Damaskus: Dār Muḥammad Amīn, 2010.
- Muslim, Musthafa. *Mabāhits Fī Al-Tafsīr al-Mawdhū’ī*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1989.
- Mustaqīm, Abdul. "KONTROVERSI TENTANG CORAK TAFSIR ILMU." *JURNAL STUDI ILMU-ILMU AL-QURAN DAN HADIS* Vol.7, no. No.1 (January 2, 2006): 23–43.
- Ni’mah, Siar, and Muzakkir Muhammad Arif Ahmad Marzuki. "KAJIAN TAFSIR ILMU TENTANG HEWAN MAMALIA DALAM AL-QUR’AN." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 2 (December 30, 2022): 12–31. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1397>.
- Oliver, Michael. *Understanding Disability: From Theory to Practice*. Bloomsbury Publishing, 2018.
- Pargament, Kenneth I., Harold G. Koenig, and Lisa M. Perez. "The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE." *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 4 (2000): 519–43.

[https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4679\(200004\)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4679(200004)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1).

- Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah Dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Cet. 1. Ujungberung, Bandung: Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2012.
- Rupprecht, Charles E, Cathleen A Hanlon, and Thiravat Hemachudha. "Rabies Re-Examined." *The Lancet Infectious Diseases* 2, no. 6 (June 2002): 327–43. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(02\)00287-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(02)00287-6).
- "Sahih Muslim 1198b - The Book of Pilgrimage - كتاب الحج - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)." Accessed November 21, 2023. <https://sunnah.com/muslim:1198b>.
- Salsabila, Hanna, Farhan Muhammad, Eni Zulaiha, and Muhamad Yoga Firdaus. "Eksplorasi Tafsir Ilmi: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (January 22, 2023): 2797–2807. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2595>.
- SEMUT, PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS*, 2018.
<https://www.youtube.com/watch?v=U05aTXNWxYE>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 1993.
- . *MENABUR PESAN ILAHI : AL-QUR'AN DAN DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT*. Lentera Hati, 2006.
- Sudikan, Setya Yuwana. "PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA." *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (March 1, 2015).
<https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%p>.
- Susanto, Nanang Hasan. "Incorporating The Islamic and Javanese Cultural Practices to Promote Social Cohesiveness Among The Arda Art Community in Pekalongan, Indonesia." *European Journal of Science and Theology*, 2019.

- Susetya, Heru, Makoto Sugiyama, Akio Inagaki, Naoto Ito, Gatot Mudiarto, and Nobuyuki Minamoto. "Molecular Epidemiology of Rabies in Indonesia." *Virus Research* 135, no. 1 (July 1, 2008): 144–49.
<https://doi.org/10.1016/j.virusres.2008.03.001>.
- Syanwani, Muhammad bin Ali al-Syafi'i al-. *Hasyiyah 'ala Muhktashar Ibn Abi Jamrah li al-Bukhari*. 297.392814. Riyadh: Maktabah al Ma'arif, 1988.
- Syukur, Abdul. "MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN," December 8, 2015.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/877>.
- Tiira, Katriina, and Hannes Lohi. "Early Life Experiences and Exercise Associate with Canine Anxieties." *PLOS ONE* 10, no. 11 (November 3, 2015): e0141907. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141907>.
- Townsend, Sunny E., I Putu Sumantra, Pudjiatmoko, Gusti Ngurah Bagus, Eric Brum, Sarah Cleaveland, Sally Crafter, et al. "Designing Programs for Eliminating Canine Rabies from Islands: Bali, Indonesia as a Case Study." Edited by Charles E. Rupprecht. *PLoS Neglected Tropical Diseases* 7, no. 8 (August 22, 2013): e2372. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002372>.
- Verkuyten, Maykel, and Ali Aslan Yildiz. "National (Dis)Identification and Ethnic and Religious Identity: A Study Among Turkish-Dutch Muslims." *Personality and Social Psychology Bulletin* 33, no. 10 (October 2007): 1448–62. <https://doi.org/10.1177/0146167207304276>.
- Wang, Xiaoming, and Richard H. Tedford. *Dogs: Their Fossil Relatives & Evolutionary History*. Columbia University Press, 2008.
- Wera, Ewaldus, Monique C. M. Mourits, and Henk Hogeveen. "Intention of Dog Owners to Participate in Rabies Control Measures in Flores Island, Indonesia." *Preventive Veterinary Medicine* 126 (April 1, 2016): 138–50.
<https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2016.01.029>.
- Wertheim, Heiman F. L., Thai Q Nguyen, Kieu Anh T Nguyen, Menno D De Jong, Walter R. J Taylor, Tan V Le, Ha H Nguyen, et al. "Furious Rabies after an

- Atypical Exposure.” *PLoS Medicine* 6, no. 3 (March 17, 2009): e1000044. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000044>.
- Wheeler, S. Christian, and Richard E. Petty. “The Effects of Stereotype Activation on Behavior: A Review of Possible Mechanisms.” *Psychological Bulletin* 127, no. 6 (2001): 797–826. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.6.797>.
- Whitehead, J., John Shaver, and Rob Stephenson. “Outness, Stigma, and Primary Health Care Utilization among Rural LGBT Populations.” Edited by Peter A Newman. *PLOS ONE* 11, no. 1 (January 5, 2016): e0146139. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0146139>.
- Widyastuti, Maria Digna Winda, Kevin Louis Bardosh, Sunandar, C. Basri, E. Basuno, A. Jatikusumah, R. A. Arief, et al. “On Dogs, People, and a Rabies Epidemic: Results from a Sociocultural Study in Bali, Indonesia.” *Infectious Diseases of Poverty* 4, no. 1 (December 2015): 30. <https://doi.org/10.1186/s40249-015-0061-1>.
- Wiradnyana, Ketut. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Wunner, WILLIAM H. “2 - Rabies Virus.” In *Rabies (Second Edition)*, edited by Alan C. Jackson and William H. Wunner, 23–68. Oxford: Academic Press, 2007. <https://doi.org/10.1016/B978-012369366-2/50004-X>.
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Vol. 1. 2. Beirut: Dar al-fikr, 1989.
- Zulhamdani, Zulhamdani. “RELIGIOUS FREEDOM AND APOSTASY IN ISLAM: Application of Contextual Theory to Verses Riddah in the Qur’an.” *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (July 15, 2021): 1–21. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i2.225>.
- أبي الوليد محمد بن أحمد بن محمد بن أحمد ابن رشد القرطبي الأندلسي ؛ تحقيق وتعليق ودراسة الشيخ علي ابن رشد، 1198-1126. *بداية المجتهد*. and محمد معوض، الشيخ عادل أحمد عبد الموجود . *ونهاية المقتصد*. Edited by محمد علي معوض، and عادل أحمد . Al-Ṭab‘ah al-Khāmisah. Bayrūt, Lubnān: 2013 ، دار الكتب العلمية،